

OTORITAS TAFSIR DI ERA VIRAL: MENIMBANG VALIDITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Yuti Murni¹, Yossi Latifa²
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: yutimurni123@gmail.com¹; latifayossi2@gmail.com²

Abstrak

The development of social media has transformed the way people acquire religious understanding, including in the practice of Qur'anic interpretation. The phenomenon of viral sermons on platforms such as Instagram and TikTok indicates that tafsir is no longer conveyed solely by traditional scholarly authorities, but also by popular figures with wide-reaching audiences. This condition is important to examine, as it has the potential to produce interpretations lacking strong methodological foundations. This study aims to analyze the validity of the interpretation of Surah An-Naml verse 18 in a viral sermon by Ghufron concerning the "language of ants," as well as to examine netizens' responses as an indicator of shifting authority in digital tafsir. The research employs a qualitative approach using a case study method. Primary data are derived from video excerpts of the sermon and netizen comments, while secondary data are drawn from authoritative tafsir works and literature on *'ulum al-Qur'an*. The data are analyzed using content analysis within the framework of tafsir epistemology. The findings reveal that the "language of ants" narrative presented in the sermon is inconsistent with established principles of Qur'anic interpretation, particularly in terms of linguistic analysis, the context of prophetic miracles, and reliance on authoritative scholarly references. Netizen responses tend to be critical and question the legitimacy of the interpretation. These findings highlight a shift in the authority of tafsir from a scholarly foundation toward social media popularity, as well as the urgent need to strengthen digital tafsir literacy.

Keywords: Social media; authority of tafsir; validity

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola penyebaran pengetahuan keagamaan, termasuk dalam penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube memungkinkan siapa saja menyampaikan ceramah agama secara luas, bahkan tanpa kredibilitas memadai. Padahal, menafsirkan pesan-pesan Tuhan tidak bisa serampangan. Akhirnya, otoritas keilmuan yang mestinya bertumpu pada sanad keilmuan, penguasaan bahasa Arab, serta *fam* (cabang keilmuan) lain bergeser pada basis popularitas digital dan algoritma media sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah saja, tetapi juga menjadi ruang baru bagi praktik penafsiran al-Qur'an yang bersifat terbuka, cepat, dan viral. Keterbukaan ini berpotensi menghadirkan persoalan epistemologis terkait validitas tanpa metodologis kuat (Jannah, 2021; Nurdin, 2023). Namun, di sisi lain, kondisi ini tentu memberikan peluang luas bagi masyarakat untuk mengakses pemahaman keagamaan secara lebih mudah.

Temuan Jannah (2021) mengemukakan bahwa media sosial telah mengubah cara masyarakat memahami al-Qur'an melalui bentuk penyampaian ringkas, visual, dan interaktif (Lukman, 2016). Transformasi tersebut tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman keagamaan, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa krisis otoritas keagamaan karena legitimasi penafsiran sering kali lebih ditentukan oleh tingkat popularitas konten dibandingkan validitas metodologisnya dalam ilmu tafsir (Ghozali, 2022).

Realitas ini dampak diamati pada viralnya ceramah Ghufron. Salah satu bagian ceramah yang menjadi perhatian adalah penjelasannya mengenai bahasa semut yang dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam Q.S. al-Naml ayat 18. Narasinya menimbulkan perdebatan di ruang publik digital karena dianggap berkaitan langsung dengan penafsiran ayat al-Qur'an yang secara tradisional dipahami sebagai bagian dari mukjizat kenabian Nabi Sulaiman. Secara leksikal, (Ghozali, (2022) menyebut bahwa klaim komunikasi dengan makhluk non-manusia, seperti semut, menimbulkan pertanyaan serius terkait validitasnya, sekaligus berpotensi menghadirkan misinformasi keagamaan. Di sisi lain, realitas sosial memperlihatkan bahwa fenomena tersebut tidak berdiri secara tunggal, melainkan memunculkan polarisasi respons publik.

Sebagaimana diberitakan oleh berbagai media, ceramah tersebut menjadi viral di ruang digital dan memicu perdebatan antara kelompok yang menerima dan yang menolak narasi tersebut. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai bentuk pengalaman spiritual yang sah, sementara kelompok lain menganggapnya tidak rasional dan berpotensi menyimpang. Dalam konteks ini, terdapat pula upaya reinterpretasi yang memaknai "bahasa semut" secara simbolik atau filosofis, bukan literal, sebagai bentuk relasi etis antara manusia dan makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya dialog antara tafsir populer yang berkembang di media sosial dengan upaya rasionalisasi makna oleh sebagian kalangan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas fenomena tafsir digital dan pergeseran otoritas keagamaan di media sosial. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan konstruksi otoritas penafsiran Al-Qur'an dari ulama tradisional menuju figur publik digital. Lukman, (2016) misalnya, dijelaskan bahwa kemunculan media sosial telah melahirkan bentuk *tafsir populer* yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas ulama klasik, melainkan juga diproduksi oleh figur publik

digital dengan jangkauan yang lebih luas dan cepat. Sejalan dengan itu, Nadirsyah Hosen menegaskan bahwa otoritas keagamaan di ruang digital mengalami disrupsi, di mana legitimasi tidak lagi semata ditentukan oleh kedalaman keilmuan, tetapi juga oleh popularitas, jumlah pengikut, serta daya tarik konten di media sosial. Dengan demikian, terjadi pergeseran konstruksi otoritas penafsiran Al-Qur'an dari yang bersifat hierarkis-tradisional menuju model yang lebih terbuka, namun sekaligus rentan terhadap fragmentasi otoritas (Zuhri, n.d.).

Penelitian lain juga menyoroti digitalisasi tafsir sebagai bentuk adaptasi sekaligus tantangan epistemologis dalam praktik penafsiran Al-Qur'an di era media sosial. Di sisi lain, kajian mengenai digitalisasi tafsir juga menyoroti aspek adaptasi sekaligus tantangan epistemologis dalam praktik penafsiran Al-Qur'an di era media sosial. Abdul Mustaqim melihat bahwa perkembangan teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber tafsir, sehingga membuka peluang demokratisasi pengetahuan keagamaan. Namun demikian, keterbukaan tersebut juga menghadirkan persoalan serius terkait validitas metodologis, terutama ketika penafsiran dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tafsir seperti konteks turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), analisis kebahasaan, dan keterkaitan antar ayat (Afifah et al., 2025).

Berangkat dari fenomena viralitas ceramah tentang bahasa semut yang dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam QS An-Naml ayat 18 di media sosial, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk penafsiran yang disampaikan dalam ceramah tersebut serta validitasnya dalam perspektif kaidah ilmu tafsir klasik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji respons netizen sebagai bagian dari resepsi masyarakat digital terhadap narasi penafsiran yang berkembang di ruang media sosial. Tulisan ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik penafsiran ayat Al-Qur'an dalam ceramah viral diproduksi, dipersepsikan, serta dinegosiasikan otoritasnya dalam konteks perkembangan tafsir digital di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus terhadap fenomena ceramah viral Ghufron di media sosial yang membahas bahasa semut dalam kaitannya dengan Q.S. al-Naml ayat 18. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penafsiran

ayat Al-Qur'an dalam ruang media sosial serta respons masyarakat digital terhadap penafsiran tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari potongan video ceramah Ghufron yang beredar di media sosial, khususnya pada platform Instagram dan TikTok, yang memuat penjelasan mengenai bahasa semut yang dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam QS An-Naml ayat 18. Selain itu, data primer juga diperoleh dari respons netizen berupa komentar pada konten ceramah tersebut yang merepresentasikan resepsi masyarakat digital terhadap narasi penafsiran yang disampaikan. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik yang relevan, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kasir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Al-Tabari, dan *Tafsir Al-Misbah*, serta literatur ulumul Qur'an seperti *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qattan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis dokumentasi terhadap potongan video ceramah Ghufron yang memuat narasi tentang bahasa semut sebagai bentuk penafsiran terhadap Q.S. al-Naml ayat 18. Kedua, pengumpulan data respons netizen melalui komentar pada platform media sosial yang berkaitan dengan konten ceramah tersebut sebagai bagian dari analisis resepsi tafsir digital. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan epistemologi tafsir. Analisis dilakukan dengan membandingkan narasi penafsiran yang disampaikan dalam ceramah dengan penafsiran para mufassir klasik serta kaidah ilmu tafsir yang berkaitan dengan aspek kebahasaan ayat, konteks mukjizat kenabian, serta prinsip-prinsip metodologis dalam penafsiran al-Qur'an. Selain itu, respons netizen dianalisis sebagai bentuk resepsi masyarakat digital terhadap otoritas penafsiran al-Qur'an di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meninjau Q.S. al-Naml Ayat 18: Dinamika dan Tafsirannya

Salah satu potongan ceramah Ghufron yang beredar luas di media sosial memperlihatkan adanya klaim kemampuan memahami komunikasi semut yang dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Naml ayat 18. Dalam salah satu potongan ceramah tersebut, disampaikan ungkapan yang disebutnya sebagai bahasa semut, yaitu:

“Bismillāhirrahmānirrahīm ashkoli inakali yama kali inaka Ghufron artihi inaya inaka kaliya kali fima Allah.”¹

Ungkapan tersebut disampaikan dalam konteks penjelasan mengenai komunikasi antara manusia dan semut yang diasosiasikan dengan kemampuan Nabi Sulaiman memahami bahasa hewan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an. Penyampaian narasi semacam ini menunjukkan adanya upaya mengaitkan pengalaman personal dengan peristiwa mukjizat kenabian dalam al-Qur’an. Dalam perspektif tafsir klasik, komunikasi Nabi Sulaiman dengan semut gamblang dalam Q.S. al-Naml ayat 18-19.²

حَتَّىٰ إِذْ أَنْتُوا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ لَّيْهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَحُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.

Ayat tersebut menggambarkan seekor semut yang memperingatkan koloninya agar masuk ke dalam sarang agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Selanjutnya dalam ayat berikutnya dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman memahami ucapan semut tersebut sebagai bagian dari karunia khusus yang diberikan Allah kepadanya. Dalam *Tafsir al-Tabari* disebutkan:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا أَي: تَعَجُّبًا مِّنْ قَوْلِهَا، وَفِيهِمْ مَا قَالَتْ مِنْ تَحْذِيرَةٍ

“Maka dia (Sulaiman) tersenyum karena perkataan semut itu, yakni merasa takjub terhadap ucapannya dan memahami peringatan yang disampaikannya kepada kaumnya.”

Al-Tabari menegaskan bahwa kemampuan memahami ucapan semut tersebut merupakan bagian dari ilmu khusus yang dianugerahkan Allah SAW kepada Nabi Sulaiman AS, bukan kemampuan biasa manusia. Senada dengan itu, Ibn Kasir menjelaskan: “Maka ia tersenyum karena perkataannya, yakni ia memahami ucapan semut tersebut.” Ibn Kasir kemudian mengaitkan pemahaman ini dengan doa Nabi

¹ Kalimat ini diambil dari video ceramah ghufron yang beredar di media sosial <https://www.instagram.com/reel/C9RU9uKyFa2/?igsh=bjRiOXN0bGtweDRx>

² Q.S An-Naml ayat 18–19 <https://tafsirweb.com/6882-surat-an-naml-ayat-18.html>

Sulaiman pada ayat berikutnya sebagai bentuk syukur: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu.” Lebih jauh, al-Qurtubi menjelaskan:

فيه دليل على أن يخلق للحيوان إدراكًا وكلامًا

“Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah dapat menciptakan pemahaman dan komunikasi pada hewan.”

Al-Qurtubi menegaskan bahwa peristiwa ini bukan sekadar simbolik, tetapi menunjukkan kemungkinan nyata adanya komunikasi pada makhluk selain manusia, yang dalam konteks Nabi Sulaiman menjadi bagian dari mukjizat kenabian. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menerangkan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang Allah SWT karuniakan kepada Nabi Sulaiman, sekaligus mengandung pesan moral tentang pentingnya kepemimpinan yang penuh syukur, bijaksana, dan tidak semena-mena terhadap makhluk lain (Shihab, 2003). Artinya, komunikasi antara Nabi Sulaiman dan semut dapat dipahami sebagai manifestasi karunia Ilahi berupa kemampuan memahami bahasa makhluk lain. Hal ini tidak hanya menegaskan dimensi mukjizat dalam kenabian Sulaiman, tetapi juga mengandung pesan etis tentang kepemimpinan yang responsif, kesadaran ekologis, serta pentingnya syukur atas setiap bentuk pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan para mufassir tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan memahami bahasa hewan tidak bersifat umum dan tidak dapat dijadikan dasar generalisasi bagi manusia biasa tanpa adanya dalil tambahan yang sah. Dalam kaidah ilmu tafsir, mukjizat nabi merupakan peristiwa luar biasa yang tidak dapat dijadikan dasar analogi untuk pengalaman spiritual personal tanpa dukungan nash yang jelas (Gozali, 2022). Oleh karena itu, penggunaan kisah komunikasi Nabi Sulaiman dengan semut sebagai legitimasi kemampuan komunikasi manusia dengan semut dalam konteks umum memerlukan kehati-hatian metodologis.

Selain itu, ungkapan yang disebut sebagai bahasa semut dalam potongan ceramah tersebut tidak memiliki struktur linguistik yang dapat diverifikasi dalam kerangka bahasa Arab maupun dalam tradisi riwayat tafsir klasik. Dalam Solomon, (2025) tidak ditemukan keterangan bahwa komunikasi semut dalam Surah An-Naml ayat 18 memiliki bentuk fonetik tertentu yang dapat direproduksi oleh manusia. Para mufassir justru menekankan bahwa Allah secara khusus memberikan kemampuan pemahaman kepada Nabi Sulaiman terhadap komunikasi tersebut, bukan kemampuan manusia untuk menirukannya secara verbal.

Validitas suatu penafsiran sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kaidah ilmu tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama. Kaidah tersebut mencakup penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta keterkaitan dengan penafsiran ulama terdahulu sebagai bentuk kesinambungan otoritas keilmuan. Al-Zamkhsayari dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* menyatakan bahwa seorang *mufassir* harus menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa Arab, *qira'at*, dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, agar penafsirannya tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan (Al-zamakhshyari, 2024).

Lebih lanjut, al-Qattan pada *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* menyebut bahwa penafsiran yang tidak didasarkan pada perangkat metodologis tersebut berpotensi jatuh pada penafsiran subjektif (*tafsir bi al-ra'y al-madhmun*), yakni penafsiran yang didorong oleh opini tanpa landasan ilmiah yang memadai. Oleh karena itu, ketika suatu penafsiran tidak merujuk pada ketiga unsur utama bahasa, konteks, dan otoritas keilmuan maka validitasnya menjadi lemah secara metodologis dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam tradisi ilmu tafsir (al-Qaththan, n.d). Dalam konteks ceramah yang dianalisis, penyampaian ungkapan yang disebut sebagai “bahasa semut” tidak disertai dengan rujukan tafsir yang dapat diverifikasi secara ilmiah, baik dari kitab tafsir klasik maupun kajian kontemporer yang kredibel. Ketiadaan rujukan ini menjadikan narasi tersebut lebih dekat pada bentuk retorika keagamaan daripada penafsiran ilmiah, sehingga secara metodologis tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir Al-Qur'an yang memiliki legitimasi dalam disiplin keilmuan tafsir.

Fenomena ini sekaligus mencerminkan pergeseran pola produksi pengetahuan keagamaan di ruang digital. Narasi keagamaan tidak lagi selalu bersandar pada otoritas keilmuan yang mapan, melainkan juga pada popularitas dan daya tarik retorika. Nurhamidin et al., (2025) mengemukakan, dalam ruang media sosial, penyampaian pesan keagamaan sering mengalami proses simplifikasi agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Media digital mendorong lahirnya bentuk otoritas baru yang bersifat partisipatif, namun sekaligus rentan terhadap reduksi kompleksitas ajaran. Simplifikasi ini, meskipun efektif secara komunikatif, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna ayat al-Qur'an apabila tidak disertai dengan penjelasan metodologis yang memadai.

Prinsip-prinsip metodologis dalam ilmu tafsir berfungsi sebagai kontrol epistemologis agar penafsiran tidak terjebak pada subjektivitas tanpa dasar ilmiah. Kaidah ini menuntut penguasaan bahasa Arab, pemahaman konteks, serta rujukan kepada otoritas ulama terdahulu sebagai landasan utama dalam memahami Al-Qur'an (Basir, n.d.; Hasanah, n.d.; Parhun et al., 2025). Selain itu, kajian Ulumul Qur'an menegaskan bahwa pemahaman terhadap wahyu harus dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan linguistik, historis, dan metodologis untuk menghindari distorsi makna (Muhyi et al., 2026; Roi et al., 2024).

1. Pemahaman Bahasa Arab sebagai Dasar Penafsiran

Salah satu syarat utama dalam penafsiran Al-Qur'an adalah penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur kebahasaan yang kompleks dan kaya makna. Oleh karena itu, setiap penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an harus memperhatikan aspek kebahasaan secara serius. Dalam Surah An-Naml ayat 18, Al-Qur'an menyebutkan bahwa seekor semut berkata:

“Wahai para semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian agar tidak diinjak oleh Sulaiman dan pasukannya, sedangkan mereka tidak menyadari.”

Para mufassir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kemampuan Nabi Sulaiman memahami komunikasi semut sebagai bagian dari karunia Allah. Namun demikian, dalam literatur tafsir klasik tidak ditemukan keterangan mengenai bentuk fonetik bahasa semut sebagaimana disebutkan dalam potongan ceramah viral yang menyampaikan ungkapan tertentu sebagai bahasa semut. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki dasar linguistik dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Manna' al-Qattan dalam *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* penguasaan bahasa Arab merupakan syarat fundamental bagi seorang mufassir agar dapat memahami makna ayat secara tepat sesuai dengan struktur kebahasaan Al-Qur'an.

2. Memahami Konteks Mukjizat Kenabian

Mukjizat para nabi merupakan peristiwa luar biasa yang diberikan oleh Allah sebagai bukti kebenaran kenabian. Mukjizat tidak dapat dijadikan sebagai pengalaman umum manusia tanpa adanya dalil yang sah. Kemampuan Nabi Sulaiman memahami komunikasi hewan merupakan salah satu mukjizat yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Naml ayat 16 disebutkan bahwa Nabi Sulaiman diberi kemampuan memahami bahasa burung sebagai bagian dari karunia khusus dari Allah.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa kemampuan tersebut merupakan keistimewaan kenabian yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Menurut penjelasan Ibn Kasir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, pemahaman Nabi Sulaiman terhadap komunikasi hewan merupakan bentuk karunia khusus dari Allah yang tidak dapat dijadikan sebagai dasar generalisasi bagi manusia biasa. Oleh karena itu, penggunaan kisah komunikasi Nabi Sulaiman dengan semut sebagai legitimasi kemampuan komunikasi manusia dengan semut dalam konteks umum memerlukan kehati-hatian metodologis. Dalam kaidah tafsir dikenal prinsip bahwa mukjizat tidak dapat digeneralisasikan menjadi pengalaman manusia biasa tanpa adanya dalil tambahan yang sah. Prinsip ini penting untuk menjaga agar penafsiran Al-Qur’an tetap berada dalam batas-batas metodologi yang benar (Muhyi et al., 2026)

Di samping itu, rujukan kepada penafsiran ulama terdahulu merupakan salah satu prinsip penting dalam menjaga kesinambungan metodologi penafsiran Al-Qur’an. Penafsiran yang tidak memiliki rujukan kepada pendapat ulama sebelumnya berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami makna ayat. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Tabari dalam *Jāmi‘ al-Bayān*, kisah komunikasi Nabi Sulaiman dengan semut merupakan bagian dari tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman sebagai bentuk kemuliaan kenabian. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Al-Qurtubi yang menegaskan bahwa kemampuan tersebut merupakan karunia khusus dari Allah yang tidak dimiliki oleh manusia secara umum (Roi et al., 2024).

Dalam konteks ini, tidak ditemukan rujukan dalam literatur tafsir klasik yang menjelaskan adanya bentuk bahasa semut tertentu yang dapat direproduksi secara verbal oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa klaim mengenai bahasa semut dalam ceramah viral tersebut tidak memiliki dasar dalam tradisi tafsir klasik.

3. Larangan Penafsiran Tanpa Dasar Ilmu (*Tafsīr bi Ghair ‘Ilm*)

Dalam kajian ilmu tafsir dikenal larangan keras terhadap penafsiran al-Qur’an tanpa dasar ilmu yang memadai. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga kemurnian makna Al-Qur’an agar tidak ditafsirkan berdasarkan asumsi subjektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalal al-Din al-Suyuti dalam *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, seorang mufassir harus memenuhi sejumlah syarat keilmuan sebelum melakukan penafsiran terhadap Al-Qur’an. Tanpa memenuhi syarat tersebut, suatu penafsiran berpotensi masuk dalam kategori tafsir tanpa dasar ilmu.

Dalam konteks ceramah yang dianalisis dalam penelitian ini, penyampaian ungkapan yang disebut sebagai bahasa semut tidak disertai dengan rujukan metodologis yang dapat diverifikasi dalam literatur tafsir klasik maupun kajian Ulūmul Qur’ān. Oleh karena itu, secara metodologis klaim tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk penafsiran Al-Qur’an yang memiliki legitimasi ilmiah dalam tradisi keilmuan tafsir (Parhun et al., 2025). Perkembangan media sosial telah membuka ruang baru dalam penyebaran penafsiran Al-Qur’an yang tidak lagi terbatas pada otoritas keilmuan formal. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk interpretasi yang bersifat populer dan persuasif, namun tidak selalu didasarkan pada metodologi tafsir yang kuat.

Fenomena ceramah viral mengenai bahasa semut menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap makna ayat Al-Qur’an. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa kontekstualisasi penafsiran di era digital tetap harus berlandaskan pada prinsip-prinsip metodologi tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna Al-Qur’an. Analisis berdasarkan kaidah ilmu tafsir menunjukkan bahwa klaim mengenai bahasa semut sebagaimana disampaikan dalam ceramah viral tersebut tidak memiliki dasar metodologis yang kuat dalam tradisi tafsir klasik. Temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan ilmiah dalam memahami dan menyampaikan penafsiran Al-Qur’an, khususnya dalam konteks penyebaran dakwah melalui media sosial.

Ceramah “Bahasa Semut” dan Pergeseran Otoritas Tafsir al-Qur’an

Viralnya ceramah Ghufron di media sosial menunjukkan adanya perubahan struktur otoritas penafsiran al-Qur’an. Dalam konteks media sosial, legitimasi penafsiran sering kali tidak lagi ditentukan oleh otoritas keilmuan formal, melainkan oleh tingkat popularitas konten dan intensitas interaksi pengguna digital. Hal ini terlihat dari luasnya penyebaran potongan ceramah tentang bahasa semut yang menjadi bahan diskusi bahkan parodi di berbagai platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Respons masyarakat terhadap konten tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam pembentukan otoritas keagamaan yang bersifat partisipatif dan (Al-Qaththan, n.d.; Hitimala, 2026; Saputra et al., 2025; Syahgita¹ et al., 2025)

Sebagian pengguna media sosial merespons konten tersebut secara kritis dengan mempertanyakan dasar keilmuan penafsiran yang disampaikan, sementara sebagian

lainnya menjadikannya sebagai bahan humor digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat digital memiliki peran aktif dalam menentukan legitimasi otoritas keagamaan di ruang publik virtual. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai arena negosiasi sosial terhadap otoritas penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer (W. Aji, 2024).

Selain menganalisis validitas penafsiran Surah An-Naml ayat 18 dalam ceramah yang beredar di media sosial, penelitian ini juga menelaah respons masyarakat digital sebagai bagian dari indikator perubahan struktur otoritas penafsiran Al-Qur'an di era media sosial. Respons masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam studi tafsir kontemporer karena menunjukkan bagaimana publik memaknai, menerima, atau menolak suatu bentuk penafsiran yang disampaikan melalui ruang digital. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kolom komentar pada beberapa konten ceramah Ghufron di platform Instagram, ditemukan adanya respons kritis dari pengguna media sosial terhadap klaim kemampuan memahami bahasa semut yang dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml ayat 18. Salah satu komentar yang muncul menyatakan:

“Ini orang sudah salah arah....lucunya ada saja orang yang ngikutin” (dari akun @aep.boy)

Komentar lain:

“Manusia akhir zaman yang modelan kayak gini nih yang buat sesat umat” (dari akun @06.s1xtzy)

Kedua komentar tersebut mencerminkan adanya kecenderungan sikap kritis masyarakat digital terhadap legitimasi penafsiran yang disampaikan dalam ceramah tersebut. Respons semacam ini tidak dapat dipahami semata sebagai bentuk penolakan, melainkan sebagai ekspresi keterlibatan aktif audiens dalam menilai otoritas keagamaan yang beredar di ruang digital. Dalam perspektif kajian tafsir digital, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang media sosial telah bertransformasi menjadi arena negosiasi otoritas keagamaan yang bersifat partisipatif. Otoritas penafsiran tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis sebagaimana dalam tradisi keilmuan klasik, melainkan mengalami desentralisasi melalui interaksi, kritik, dan validasi publik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi dakwah satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog terbuka yang memungkinkan masyarakat melakukan evaluasi

terhadap validitas dan kredibilitas pesan keagamaan yang mereka terima (S. O. Ramadhani et al., 2025; V. O. Ramadhani, 2026; Syahputra, 2025)

Respons masyarakat terhadap ceramah tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya validitas metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan tafsir, otoritas penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika penyampai pesan, tetapi juga oleh penguasaan ilmu-ilmu pendukung tafsir sebagaimana dijelaskan dalam literatur ulumul Qur'an (Gozali, 2022). Masyarakat digital yang mempertanyakan legitimasi ceramah tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial terhadap penyebaran penafsiran Al-Qur'an di media sosial. Pengguna media sosial berperan sebagai agen literasi keagamaan yang secara tidak langsung ikut menjaga otoritas tafsir agar tetap berada dalam koridor metodologi keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat digital tidak sepenuhnya pasif dalam menerima pesan keagamaan, tetapi memiliki peran aktif dalam menilai dan memverifikasi validitasnya (Saputera & Irfanda, 2025).

Selain itu, munculnya komentar bernada kritik terhadap ceramah tersebut juga menunjukkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap potensi penyimpangan pemahaman keagamaan di era digital. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan kemungkinan terjadinya simplifikasi makna ayat Al-Qur'an akibat penyampaian tafsir yang tidak disertai dengan rujukan metodologis yang jelas. Dalam perspektif epistemologi tafsir, kondisi ini merupakan konsekuensi dari terbukanya ruang produksi penafsiran di media sosial yang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh otoritas keilmuan tradisional. Respons masyarakat terhadap ceramah viral mengenai bahasa semut tidak hanya mencerminkan penilaian individu terhadap isi ceramah, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial dalam proses pembentukan otoritas tafsir Al-Qur'an di era media digital. Fenomena ini memperkuat temuan penelitian bahwa media sosial telah menjadi ruang baru dalam proses produksi, distribusi, sekaligus evaluasi penafsiran Al-Qur'an oleh masyarakat luas.

PENUTUP

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola penyebaran pengetahuan keagamaan, termasuk dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa viralitas ceramah keagamaan di ruang digital berkontribusi terhadap pergeseran otoritas tafsir dari otoritas berbasis kompetensi

keilmuan menuju otoritas berbasis popularitas digital. Berdasarkan analisis terhadap konten ceramah viral yang mengaitkan penafsiran dengan Surah An-Naml 18, ditemukan bahwa bentuk penafsiran yang disampaikan tidak memenuhi standar validitas penafsiran dalam kaidah ilmu tafsir, terutama pada aspek kebahasaan, konteks ayat, serta rujukan terhadap sumber tafsir otoritatif. Penafsiran yang disampaikan cenderung bersifat interpretasi personal tanpa landasan metodologis yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami pesan Al-Qur'an di ruang publik digital.

Respons masyarakat terhadap konten ceramah tersebut menunjukkan adanya dinamika resepsi publik yang beragam, di mana sebagian netizen menunjukkan sikap kritis terhadap validitas penafsiran yang disampaikan, sementara sebagian lainnya masih menerima konten tersebut sebagai bagian dari praktik dakwah di media sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi tafsir digital di tengah masyarakat serta perlunya peran aktif akademisi dan lembaga keagamaan dalam memberikan edukasi mengenai standar validitas penafsiran Al-Qur'an agar praktik dakwah di media sosial tetap berjalan secara konstruktif dan selaras dengan prinsip-prinsip metodologis dalam tradisi ilmu tafsir.

REFERENSI

- Affairs, I. (n.d.). *Muqadimmah Fi Usool Al- Tafsir*.
- Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., & Dahliana, Y. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . com dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi*. 8(1), 1047–1068. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>
- Aji, W. (2024). *Humor untuk Mengatasi Ketegangan Teologis dan Potensi Konflik di Media Sosial: Studi Kasus Muhammadiyah Garis Lucu*. 5(4).
- Aji, W. T. (n.d.). *Fenomena Mama Gufon Berbicara Bahasa Semut Dalam Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. 1–10.
- Al-Qaththan, S. M. (n.d.). *Pengantar Studi Ilmu*.
- Al-zamakhsyari, T. (2024). *At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies*. 05(2), 99–114.
- Bakri, A. A. Al, Muhammad, M. A., Khalaf, M. A. L., & Hamid, M. M. A. (2022). *Tafsir At-Tabari. jami' al bayan fi ta'wil al-quran*. [https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir 1/page/733/mode/2up](https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir%201/page/733/mode/2up)
- Basir, A. (n.d.). *Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran. 1*.
- Ghazali, Z., Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). *Islamic Knowledge Ecology : Rekonstruksi Ekologi Pengetahuan Islam Di Era Disinformasi Digital*. 8(2), 174–190.
- Ghozali, M. (2022). Penafsiran al-Qur'an Retoris di Media Sosial: *Jalsah : The Journal*

- of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 2(2), 1–31.
<https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.324>
- Gozali, A. (2022). *Argumentasi Rasionalitas Mukjizat Dalam Pendekatan Tafsir Falsafi*.
- Hasanah, B. (n.d.). - *Mufassirin : Sebuah*. V(1), 84–101.
<https://doi.org/10.52431/ushuly.v5i1.4151>
- Hitimala, I. (2026). *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Menyebarkan Pesan Kebaikan : Strategi Komunikasi Islam yang Efektif dalam Dakwah di Era Digital*. 1(3).
- Jannah, R. (2021). *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview*. 1, 85. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644.1>
- Lukman, F. (2016). Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Nun*, 2(2), 117–139.
- Mala, F., Islam, U., & Lumajang, S. (2025). *Hadis dan Pergeseran Otoritas Keagamaan : Transmisi , Resepsi , dan Peran Pesantren di Era Kontemporer*. 05(02), 585–602.
- Muhyi, A., Raya, A. T., Jakarta, I. P., Batan, J., Kel, N., Bulus, L., Cilandak, K., & Selatan, J. (2026). *Mengenal Ulumul Qur ' an : Kunci Memahami Wahyu*. 4(3), 17668–17675.
- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). *Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital , Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola*. 1(1), 39–48.
- Parhun, M., Januarti, D., Firda, D., Zikri, B., & Cahyani, A. P. (2025). *Metodologi Ulumul Qur'an Dalam Menghadapi Tantangan Tafsir Modern*. 5(2), 84–89.
- Pinem, E. L. B. (2024). Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran Q.S An Nahl Ayat 69 Dan Q.S An Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan Tafsir Al Ayat Al Kauniyah Fi Alquran Al Karim Karya Zaghlul An Najjar. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 10(1), 11–19.
- Ramadhani, S. O., Firsty, S., Winuryanti, Y., & Hadiati, N. (2025). *Peran Media Digital dalam Menjembatani Komunikasi Antarbudaya pada Dakwah Kontemporer*. 2(1), 1–15.
- Ramadhani, V. O. (2026). *Pergeseran Otoritas Keagamaan Pada Era Digital : Studi Tentang Persepsi Masyarakat*. 1.
- Roi, M. R., Rustiyawan, F. H., & Dhuha, M. S. (2024). *Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadist*. 7, 9293–9301.
- Saputera, R. E., & Irfanda, H. (2025). *Dinamika Pemikiran Teologis Di Dunia Maya Pengaruh Media Sosial Terhadap Interpretasi Ajaran Islam*. 1(November), 43–61.
- Saputra, M. A., Ramadhani, A., Saputra, H. A., Fitria, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Dakwah Stylish Di Era Digital Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan : Studi Kasus Hanan Attaki*. 101–119.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jilid 11*. Penerbit Lentera Hati.
<https://drive.google.com/drive/folders/1JXlOv3Na5ZWZDqbMu7966VQ4ddyim0Cx>
- Solomon, P. (2025). *Pesan Pendidikan Sosial Dalam Al- Qur ' An Melalui Kisah Semut : Analisis Tafsir Sains Surah An-Naml*. 2(1), 14–30.

- Syahgita¹, N. K., Aripin, S., & Artikel, I. (2025). *Ta ' lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam bagi Generasi Z dalam Perspektif Etika Dakwah Digital Abstrak kemajuan internet , terutama karena mereka sangat terlibat dalam dunia digital dan dapat memicu perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan mereka (Zhu , 2023). budaya , tetapi juga membawa perubahan besar dalam praktik dakwah dan pendidikan. 1.*
- Syahputra, A. (2025). *Integrasi Media Baru Dalam Penyiaran Islam; Perspektif Komunikasi Transformatif. 25, 261–273.*
- Zuhri, H. (n.d.). *Diakletika Keilmuan Uhuluddin.*